

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh Karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pengangguran di Indonesia masih menjadi masalah utama pembangunan. Menurut data yang dirilis BPS, jumlah pengangguran terbuka lulusan SLTA di Indonesia pada Agustus 2010 sebanyak 3.344.315 orang, DI/II/III/Akademi sebanyak 443.222 orang, dan universitas sebanyak 710.128. dibandingkan priode yang sama pada tahun sebelumnya, pengangguran lulusan SLTA menurun 13,79% DI/II/III/Akademi naik 0,48% dan universitas naik 1,21%. Selama ini

diasosiasikan bahwa tingginya angka pengangguran disebabkan oleh sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena banyak yang sependapat bahwa rendahnya kompetensi pencari kerja menjadi faktor tingginya angka pengangguran tersebut.

Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Data ini juga memperoleh gambaran bahwa sebagian lulusan sekolah, khususnya SMK yang tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Hal ini tidak sesuai dengan kurikulum sekolah menengah kejuruan pada Garis-garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan (GBPP) tahun 1999, bahwa:

SMK memiliki tujuan: 1) Menyiapkan siswa untuk memenuhi lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri, 3) Menyiapkan tenaga kerja menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industry pada saat ini maupun saat yang akan datang, 4) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif.

Mata pelajaran konstruksi bangunan merupakan mata pelajaran yang terdapat di kurikulum 2013. Adapun pokok-poko materi yang terkandung di dalamnya berupa dasar-dasar ilmu konstruksi bangunan sederhana mulai dari pengetahuan bahan, metode pelaksanaan pekerjaan konstruksi, utilitas bangunan sederhana dan lain lain. Agar siswa dapat memecahkan soal-soal konstruksi bangunan diperlukan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran konstruksi bangunan.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri Kanupaten Deli serdang yaitu SMK Negeri I Percut Sei Tuan dan SMK Negeri I Lubuk Pakam dapat diambil keterangan bahwa kegiatan pembelajaran konstruksi bangunan selama ini masih bersifat ekspositori (berpusat pada guru). Sekitar 70% kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Pembelajaran yang dilaksanakan masih memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Karena itu kemampuan dasar pembelajaran konstruksi bangunan mereka yang dimiliki masih rendah. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata ujian UAS siswa pada tahun 2012-2013, 2013-2014, 2014-2015 belum mencapai nilai Kriteria Konstanta Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran konstruksi bangunan yaitu 75. Hasil belajar siswa seperti Tabel 1.1 siswa SMK N I Percut Sei Tuan dan 1.2 SMK N I Lubuk Pakam

Table 1.1 Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) Materi Konstruksi Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan SMK N 1 Percut Sei Tuan

No	Bidang Studi Keahlian	Tahun	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	KKM
1	Teknik Gambar Bangunan	2012-2013	55	84	69,2	75
		2013-2014	45	86	65,4	75
		2014-2015	50	85	65,7	75
2	Teknik Konstruksi Batu & Beton	2012-2013	40	80	69,2	70
		2013-2014	45	85	68,3	72
		2014-2015	50	81	66,3	70
3	Tekni Survei Dan Pemetaan	2012-2013	45	84	67,1	75
		2013-2014	55	86	60,3	75
		2014-2015	50	85	65,2	75

Table 1.2 Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) Materi Konstruksi Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Bangunan SMK N 1 Lubuk Pakam

No	Bidang Studi Keahlian	Tahun	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	KKM
1	Teknik Gambar Bangunan	2012-2013	50	90	65,8	75
		2013-2014	60	85	62,3	75
		2014-2015	55	87	64,4	75
2	Teknik Konstruksi Kayu	2012-2013	45	83	64,3	70
		2013-2014	50	80	65,1	75
		2014-2015	50	81	64,4	75

Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang terpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa.

Purnawan (2013:63) melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini dilakukan di kelas kelas XI-IPA1 SMA Negeri 40 Jakarta. Sampel pada penelitian ini sebanyak 36 orang siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperative *learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 40 Jakarta dengan data sebagai berikut. Pada siklus kesatu rata-rata hasil belajar Biologi adalah 73,1 sedangkan pada siklus kedua rata-rata hasil belajar Biologi adalah 85,8 berarti mengalami kenaikan sekitar 12,7 poin. Daya serap dan ketuntasan belajar mengalami

kenaikan 33,4% yaitu dari 61% pada siklus I menjadi 94,4% pada siklus II. Selain hasil belajar, aspek keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami prosentase kenaikan 11% pada siklus kedua dibandingkan siklus kesatu. Aspek antusias dalam belajar naik 25%, aspek bertanya 14%, aspek kerja sama 11% dan siswa yang ngobrol terjadi penurunan 6%. Kesimpulan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat digunakan dalam pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, Astrawan (2014:240) penelitian dengan judul Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas V SDN 3 Tonggolobibi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Tes hasil tindakan siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,57%, persentase daya serap klasikal 55,71%. Pada siklus II hasil tes tindakan meningkat. Siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, persentase daya serap klasikal sebesar 76.07%. Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 3 Tonggolobibi.

Menurut Slavin (2008:5), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidakterancam, sesuai falsafah konstruktivisme. Dengan demikian pendidikan hendaknya mampu

mengkondisikan. Memberi dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran konstruksi bangunan ada beberapa tipe diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Slavin (2008:4) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menempatkan siswa dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Pada akhirnya siswa diberikan tes yang mana pada tes ini mereka tidak saling membantu. Poin setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapat skor kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pembelajaran dirancang untuk pembelajaran kelompok. Dengan menggunakan LKS atau perangkat pembelajaran lainnya, siswa bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan materi. Siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran secara tuntas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan tipe yang paling mudah diterapkan pada siswa, terlebih bagi pemula. Model pembelajaran ini memberi penekanan pada struktur tertentu yang dirancang

khususn untuk mempengaruhi interaksi siswa. dengan kata lain, NHT adalah suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purnawan (2013) dan Astrawan (2014), penulis beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT merupakan dua model pembelajaran kooperatif yang membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran konstruksi bangunan dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerja sama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Di samping pemilihan model pembelajaran, perolehan hasil belajar konstruksi bagunan, juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri yaitu kemampuan berpikir logis. Berpikir logis yakni kemampuan siswa dalam menerapkan metode berpikir logis untuk menemukan jawaban.

Untuk memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka siswa harus memiliki sarana berpikir yang baik pula. Di antara sarana berpikir tersebut antara lain, siswa mampu berbahasa dengan baik, mampu berlogika dan memiliki kemampuan matematika dengan baik. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami kemampuan berpikir logis siswa, maka seseorang dimiliki siswa. Dengan mengetahui kemampuan berpikir logis siswa, maka seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi

ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar konstruksi bangunan kelas X SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang tahun ajaran 2015/2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar konstruksi SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang? Apakah siswa menganggap pelajaran konstruksi bangunan merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dimengerti dan juga membosankan? Apakah guru memperhatikan karakteristik siswa? Apakah guru mengetahui adanya berbagai model dalam pembelajaran konstruksi bangunan? Kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran apakah juga mempengaruhi hasil belajar konstruksi bangunan? Apakah kemampuan berpikir logis mempengaruhi hasil belajar konstruksi bangunan SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang? Apakah model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran konstruksi bangunan kurang mendorong aktivitas siswa mengikuti pelajaran.? Apabila guru menggunakan beberapa model pembelajaran yang berbeda apakah hasil yang diperoleh siswa berbeda? Adakah interaksi antara

model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar konstruksi bangunan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terlihat bahwa luas lingkup permasalahan, maka untuk mencegah penambahan tidak terlalu melebar dan tepat pada sasaran yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Namber Heads Together* (NHT) . Bersamaan dengan itu diteliti juga pengaruh kemampuan berpikir logis siswa. Hasil belajar siswa dibatasi dengan materi konstruksi bangunan pada siswa kelas X SMK Negeri I Percut Sei Tuan dan SMK Negeri I Lubuk Pakam tahun ajaran 2015/2016. Penilaian dalam pembelajaran konstruksi bangunan hanya diambil penilaian kognitif yaitu observasi dan post tes. Penelitian ini berlangsung pada siswa kelas X SMK Negeri I Percut Sei Tuan dan SMK Negeri I Lubuk Pakam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar konstruksi bangunan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Namber Heads Together* (NHT) ?
2. Apakah hasil belajar konstruksi bangunan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar konstruksi bangunan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar konstruksi bangunan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Untuk mengetahui hasil belajar konstruksi bangunan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar konstruksi bangunan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran khususnya tipe STAD dan NHT, Berpikir Logis, dan Hasil Belajar Konstruksi Bangunan.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang variable yang sama dalam penelitian ini.

b. Manfaat secara praktis

1. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir logis siswa
2. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir logis siswa khususnya pada mata pelajaran konstruksi bangunan.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan dan dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lain.